



URGENSI PEMBELAJARAN RETORIKA DAKWAH DI SEKOLAH

Umi Faizah, Suryo Daru Santosa, Nur Hamidah, Bagiya, Joko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Purworejo

umifaizah@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Berbicara di depan khalayak merupakan kegiatan yang tidak mudah bagi sebagian peserta didik. Salah satu bentuk berbicara di depan khalayak adalah ceramah. Saat ini masih terdapat peserta didik yang kesulitan saat ceramah dengan menggunakan faktor gaya yang tepat. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu memahami penggunaan faktor non-kebahasaan untuk menunjang keberhasilan berbicara khususnya berceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pembelajaran retorika dakwah di SMA. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah pola pengajaran retorika di sekolah. Pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa urgensi pembelajaran retorika dakwah relevan dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA adalah adanya kesesuaian antara kompetensi dasar yaitu: KD. 3.24 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah berkaitan dengan bidang pekerjaan. Urgensi pokok dalam pembelajaran retorika dakwah ini ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran berbicara di kelas XI SMA.

Kata kunci: retorika dakwah dan urgensi pembelajaran di SMA

ABSTRACT

Speaking in front of an audience is an activity that is not easy for some students. One form of public speaking is a lecture. Currently there are still students who have difficulty when lecturing by using the right style factor. Therefore, students must be able to understand the use of non-linguistic factors to support the success of speaking, especially lecturing. This study aims to describe the urgency of learning da'wah rhetoric in high school. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is the pattern of teaching rhetoric in schools. Data collection uses the listening method, the speaking technique free of involvement, and the note-taking technique. The results of the study concluded that the urgency of learning da'wah rhetoric relevant to lecture learning in class XI SMA is the compatibility between the basic competencies, namely: KD. 3.24 Analyzing content, structure, and language in lectures related to the field of work. The main urgency in learning da'wah rhetoric can be used as material for teaching speaking in class XI SMA.

Keywords: da'wah rhetoric and the urgency of learning in high school.



PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Setyonegoro (2020:3) menyoroti bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara suatu bentuk tindak tutur berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Selanjutnya (Faizah, 2020:5) mengemukakan bahwa proses berbicara merupakan bagian dari ilmu retorika yang berisi penuturan kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis. Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam proses komunikasi yang mengujarkan kata-kata dapat dilakukan dengan berbicara secara lisan. Berkaitan dengan proses komunikasi itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (surah ke-95:1-8) berisi bahwa *maka manusia pun diciptakan dengan dibekali dengan segala alat untuk keperluan hidupnya, di antaranya adalah kemampuan berbicara.*

Retorika dalam bahasa Inggris yaitu "rhetoric" dan bersumber dari bahasa Latin "rhetorica" yang berarti ilmu berbicara. Pengertian retorika dapat dilihat baik secara sempit dan luas. Secara sempit retorika hanya meliputi seni berbicara, sedangkan secara luas retorika mengenai penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Namun, kebanyakan orang hanya mengetahui retorika dari pengertian sempitnya saja, dimana retorika hanya meliputi seni berbicara (Sulistyarini, 2020:2). Salah satu bentuk kegiatan retorika adalah ceramah. Abidin (2013:127) menuturkan bahwa ceramah berarti pidato, berbicara di depan khalayak atau audiens yang banyak. Ceramah merupakan salah satu bentuk metode lisan dakwah yang banyak dipraktikkan di masyarakat. Selain karena dianggap paling murah dan sederhana, metode ceramah juga masih dianggap cukup potensial dalam meningkatkan pengetahuan dan daya pikir audiens. Diperkuat oleh pendapat Udin (2019:1) yang menjelaskan bahwa ceramah adalah kegiatan dakwah yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ceramah agama biasanya berisi sebuah perintah atau seruan untuk melakukan sesuatu yang disampaikan oleh pembicara.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu: memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*) Suharyanti (2018:7). Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* yang di dalamnya



mengandung tujuan adanya rasa ingin menyampaikan informasi terkait bidang ajaran agama Islam. Faizah (2020:8) menjelaskan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan dalam berbicara adalah faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Dalam penelitian akan dibahas faktor non-kebahasaan. Faktor non-kebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan mata, gesture dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, dan penguasaan topik.

Pembawaan ceramah dengan memperhatikan faktor non-kebahasaan belum sepenuhnya terlaksanakan. Masih menjadi suatu tantangan bagi sebagian peserta didik yang memiliki rasa malu apabila berdiri di depan banyak orang, demam panggung, bahkan lupa dengan topik yang akan dibicarakan. Dalam kasus seperti ini peran pendidik sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya berceramah dengan memperhatikan faktor non-kebahasaan. Penulis memberikan contoh konkret bentuk retorika melalui kegiatan ceramah dengan melakukan penelitian terhadap ceramah Gus Miftah yang berjudul *Antara Maksiat dan Ibadah* yang akan dikaitkan dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Ceramah yang dibawakan oleh Gus Miftah menjadi objek pada penelitian ini. Gus Miftah atau penyandang nama asli Miftah Maulana Habiburrahman adalah dai pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta dengan kelahiran Lampung pada 05 agustus 1981. Gus Miftah dikenal oleh masyarakat luas karena keunikan berdakwah yang dimilikinya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan urgensi pembelajaran retorika dakwah di SMA dengan menggunakan media video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Selanjutnya, ceramah ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan pembinaan karakter siswa. Selain hal tersebut video ini dapat memberikan stimulus kemampuan berbicara di depan khalayak. Dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* ini, Gus Miftah juga selalu menambahkan berbagai macam jenis puisi lama seperti pantun sebagai salah satu media dakwah ceramahnya agar tidak membosankan. Oleh karena itu, jelas kiranya audiens tertarik untuk mendengarkan ceramah yang akan dibawakannya. Hal tersebut yang menjadikan ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* layak untuk dijadikan objek penelitian.



Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2020) dengan judul “The Effectiveness of Interactive Audio Visual Learning Media in Speaking Competence for Dakwah”. Dalam penelitian Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2020) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada subjeknya, sama-sama mengkaji terkait ilmu retorika dan sama-sama menggunakan audio visual untuk meningkatkan kompetensi berbicara dakwah. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2020) dengan objek mahasisiwa Universitas Muhammadiyah Purworejo dan terdapat perhitungan pengambilan sampel untuk membuktikan seberapa efektif penggunaan media pembelajaran audio visual interaktif tersebut, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis objeknya ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* serta tidak terdapat perhitungan dengan pengambilan sampel.

Penelitian selanjutnya yang relevann dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang juga dilakukan oleh Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2019) dengan judul “The Use of Learning Media on The Speaking Subject Islamic Higher Educations in The Entire Central Java and Yogyakarta”. Dalam penelitiannya juga terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada subjeknya, sama-sama menganalisis dalam satu bidang ilmu retorika dakwah. Adapun perbedaannya adalah terletak pada media-media yang digunakan. Jika penelitian Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2019) menggunakan banyak media seperti kicir pelangi, poket doraemon, bumi jitu, puzzle, boneka, wayang, *youtube*, *handphone*, dan laptop untuk mendukung kompetensi berbicara siswa, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak mencantumkan hal tersebut. Selanjutnya, perbedaan terletak pada objeknya penelitian Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2019) menggunakan objek mahasiswa dari berbagai Universitas yaitu: Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, sedangkan penulis menggunakan objek faktor non-kebahasaan pada ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*.



Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) dengan judul penelitian “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny”. Dalam penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada tujuan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui diksi dan intonasi yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny serta mengetahui cara penyampaian gagasan retorika dakwah Ustadz Handy Bonny hal tersebut merupakan cakupan dari faktor non-kebahasaan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) objeknya adalah retorika dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Handy Bonny, sedangkan penulis dengan objek ceramah yang dibawakan oleh Gus Miftah.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terkait dengan faktor non-kebahasaan dalam retorika. Persamaannya adalah terletak pada kajian yang dibahas yaitu sama-sama mencakup ilmu retorika, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yang digunakan. Penulis menggunakan objek ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* yang belum pernah dianalisis oleh peneliti sebelumnya, khususnya tentang penggunaan sebagai materi pembelajaran ceramah di kelas XI SMA agar peserta didik mampu berceramah dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan non-kebahasaan.

METODE

Objek penelitian adalah apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013:161). Objek penelitian pada penelitian ini adalah contoh tuturan yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Penelitian ini difokuskan pada: urgensi pembelajaran retorika dakwah di sekolah melalui media video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa tuturan yang diambil pada ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Video tersebut berdurasi 1 jam 27 menit 34



detik. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut: (a) menentukan jenis ceramah, ceramah yang ditetapkan adalah ceramah agama yang dibawakan oleh Gus Miftah dengan judul ceramah *Antara Maksiat dan Ibadah*, (b) mengamati ceramah secara cermat dan teliti, (c) menyimak dan mencatat narasi dalam ceramah, (d) mengklasifikasikan faktor non-kebahasaan dalam ceramah, dan (f) menarik kesimpulan dari analisis tersebut. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode analisis isi. Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah teknik penyajian informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Urgensi pembelajaran dakwah dapat dilihat dari kebutuhan siswa dan sekolah adalah terkait dengan pembentukan karakter yang menjadi pilar Pendidikan karakter. 3 hal yang dapat merangkai Pendidikan karakter sebagai bahan pembelajaran antara lain 1) dapat mengetahui kelemahan siswa saat berbicara atau berceramah, 2) mengetahui aspek yang harus diperhatikan saat beretotika dakwah dan 3) mengimplementasikan aktivitas dakwah.

1. Dapat mengetahui kelemahan siswa saat berbicara atau berceramah

Saat ditelusuri dan diobservasi bahwa sebagian besar siswa antara 40-60% siswa jika diminta untuk berbicara di depan umum sering mengelak. Alasan yang muncul adalah suara tidak keras dan jelas, ejaan yang tidak tepat, ekspresi yang kurang menarik, kontak audien yang tidak tertuju pada audien dan lain-lain.

2. Mengetahui aspek yang harus diperhatikan saat beretotika dakwah

Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan saat berbicara di depan umum. Pertama aspek kebahasaan dan kedua aspek non-kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi vokal, intonasi, jeda, enunsiasi dan pelafalan. Aspek non-kebahasaan meliputi kontak audien, ekspresi, sikap yang wajar dan tidak kaku, gesture atau gerakan tubuh, kelancaran dan penguasaan topik.

3. Contoh Pembelajaran Dakwah dengan Media Pembelajaran

Siswa diberikan materi Ceramah Gus Miftah dengan tema *Antara Maksiat dan Ibadah*. Agar siswa lebih piawai dan lebih kompeten saat berbicara maka siswa dapat diberikan pelatihan perhatian aspek kebahasaan dan non-kebahasaan saat berbicara. Aspek kebahasaan



yang dapat dipelajari oleh siswa antara lain adalah vokal yang keras, intonasi yang bervariasi, jeda yang tepat, enunsiasi dan kejelasan lafal yang tepat. Dalam hal ini aspek Kebahasaan telah terdapat pada video dakwah. Selanjutnya agar siswa dapat berekspresi dengan maksimal maka harus memperhatikan aspek non-kebahasaan sebagai berikut.

a. Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku

Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dibuktikan pada data perilaku Gus Miftah dan data gambar berikut ini.

Data 1

“Berdasarkan penyampaian ceramah oleh Gus Miftah pada (27:46-28.00) menunjukkan bahwa sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku sudah sesuai”.

Penggambaran Gus Miftah dalam bersikap yaitu: sikap badan yang duduk dengan tegap, menyampaikan ceramahnya dengan tenang, dan tampil dengan penuh percaya diri. Hal tersebut merupakan salah satu cara Gus Miftah untuk menarik perhatian jamaahnya. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku akan memberikan dampak positif bagi siapapun yang melihat cara Gus Miftah berceramah.

b. Pandangan Mata

Agar pembicaraan berhasil, seorang pembicara harus mampu menjalin kontak mata dengan lawan bicara. Dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*, faktor pandangan mata tersebut dibuktikan pada data perilaku Gus Miftah dan data gambar berikut ini.

Data 2

“Pada (02:00-02:05) menunjukkan bahwa Gus Miftah melihat ke arah depan. Pada (37:20-37:27) menunjukkan bahwa Gus Miftah melihat ke arah kiri. Pada (37:20-37:30) menunjukkan bahwa Gus Miftah melihat ke arah kanan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan pandangan mata sudah tepat. Gus Miftah dapat menguasai kontak mata dengan seluruh audiens”. Dalam hal ini akan penulis tunjukkan satu gambar pandangan mata saja.

Dari data di atas, terlihat bahwa Gus Miftah sudah menguasai dalam faktor pandangan mata. Gus Miftah melihat jemaah yang berada di depan tujuannya adalah agar terjadi kontak mata dan interaksi ketika berbicara dengan seluruh



jemaah yang hadir. Dengan kontak mata yang dilakukan, lawan bicara akan merasa diperhatikan dan diajak untuk berkomunikasi.

c. Gesture dan Mimik

Gesture berkaitan dengan penggunaan anggota badan untuk memperjelas pesan yang disampaikan, sedangkan mimik merupakan ekspresi atau raut wajah yang berhubungan dengan perasaan hati seorang pembicara. Faktor gesture dan mimik tersebut dibuktikan pada data perilaku Gus Miftah dan data gambar berikut ini.

Data 3

Gesture

“Pada (37:20-37:40) menunjukkan bahwa Gus Miftah mengangkat tangan kanannya”.

Mimik

“Pada (06:43-07:08) menunjukkan bahwa Gus Miftah dengan mimik wajah tersenyum bahagia”.

Dari data di atas, terlihat bahwa gesture dan mimik Gus Miftah mampu mendukung dan memperjelas isi pesan yang sedang disampaikan. Gesture ditunjukkan pada gambar 3 ketika Gus Miftah sedang mengangkat tangannya sambil berkata “Kalau kita pinggin *rofa*, pingin mulya, pingin tinggi, pingin menang pingin jaya *dhommah*, *dhommah* itu artinya apa? Kempel, kumpul, bersatu”. Jadi, mengangkat tangan adalah salah satu gerakan yang dilakukan oleh Gus Miftah untuk memberi penekanan bahwa kalimat tersebut harus disampaikan dengan tegas, lantang, dan jelas karena berkaitan tentang persatuan.

Selanjutnya, mimik dapat dilihat pada gambar 4 yang menunjukkan bahwa Gus Miftah dengan wajah yang sedang tertawa. Gus Miftah saat itu sedang menyampaikan materi ceramahnya yaitu “Suami jahat itu adalah suami yang mampu beli rokok untuk dirinya tetapi tidak mampu beli *skincare* untuk istrinya, suami jahat”. Dengan kalimat yang diucapkan oleh Gus Miftah tersebut, suasana menjadi ramai dengan tawa audiens. Artinya kalimat yang disampaikan oleh Gus Miftah diikuti dengan mimik yang tepat sehingga membuat suasana menjadi



menyenangkan, menarik, dan memikat jemaahnya. Oleh karena itu, dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* gesture dan mimik yang dilakukan oleh Gus Miftah sudah sesuai dan tepat.

d. Kelancaran

Kelancaran dapat berhasil apabila seorang pembicara memahami keseluruhan materi yang akan disampaikan. Faktor kelancaran tersebut dibuktikan pada data perilaku Gus Miftah berikut ini.

Data 4

Pada (05:03-05:57) menunjukkan bahwa Gus Miftah sangat lancar dan mampu melakukan improvisasi dengan sangat baik.

Dari data di atas, terlihat bahwa Gus Miftah sangat lancar dalam menyampaikan ceramahnya. Kelancaran terjadi karena Gus Miftah sudah menguasai seluruh materi dari ceramah. Topik ceramah disampaikan secara runtut. Selain itu, Gus Miftah juga dapat melakukan improvisasi, sehingga beliau tidak kelihatan bingung. Gus Miftah tetap berceramah dengan setiap kata yang beliau sampaikan kepada jemaah pengajian. Dapat disimpulkan bahwa kelancaran dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* sudah baik.

e. Penguasaan Topik

Penguasaan topik merupakan faktor non-kebahasaan yang utama dari faktor yang lainnya. Seorang pembicara tanpa adanya penguasaan topik yang baik akan mendapatkan hambatan seperti kelihatan gugup di depan audiens. Faktor penguasaan topik Gus Miftah dibuktikan pada data perilaku Gus Miftah berikut ini.

Data 5

Pada (05:03-05:20) menunjukkan bahwa Gus Miftah sudah menguasai topik yang disampaikan. Topik dalam ceramah bersumber dari Al-Qur'an.

Dari data di atas, terlihat bahwa Gus Miftah menyampaikan materi ceramahnya dengan hafal secara keseluruhan. Gus Miftah tidak menggunakan catatan seperti kertas kecil maupun yang lainnya. Apabila dilihat dengan baik, cara penyampaian



ceramah Gus Miftah seperti sudah diluar kepala, artinya sudah sangat hafal dengan seluruh materinya. Adapun materi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an. Misalnya seperti terlihat pada (05:03-05:20) terdapat potongan Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi *fastabiqul khairat* artinya *menjadi yang terbaik di posisi masing-masing*. Dalam topik materi tersebut Gus Miftah melanjutkan penjelasannya bahwa apabila kita mampu menjadi yang terbaik di posisi masing-masing dengan kemampuan yang dimiliki akan terhindar dari rasa iri dan dengki. Dapat disimpulkan bahwa dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*, beliau sudah menguasai topik materi ceramah dengan sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa urgensi pembelajaran dakwah pada siswa antara lain 1) dapat mengetahui kelemahan siswa saat berbicara atau berceramah, 2) mengetahui aspek yang harus diperhatikan saat beretotika dakwah dan 3) mengimplementasikan aktivitas dakwah dari contoh yang diberikan dengan memperhatikan faktor non-kebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan mata, gesture dan mimik, kelancaran, dan penguasaan topik. Melalui faktor non-kebahasaan yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* tersebut dapat menjadi contoh bagi seorang pembicara dalam meningkatkan pengetahuannya yang dapat digunakan pada saat berceramah. Relevansi dan urgensi pembelajarannya termuat pada KD. 3.24 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah berkaitan dengan bidang pekerjaan dengan objek penelitian video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2018. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Faizah, Umi. 2020. *Keterampilan Berbicara Teori dan Praktik Pembawa Acara dan Kepenyiaran*. Purworejo: CV. Pandekluwih Layanan Dokumen.
- Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati. 2020. "The Effectiveness of Interactive Audio Visual Learning Media in Speaking Competence for Dakwah". *Jurnal Internasional Sains dan Teknologi Lanjutan*, Vol 29 No 6s. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/9253>. Diunduh pada tanggal 26 Januari 2023.
- Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, dkk. 2019. "The Use of Learning Media on The Speaking Subject Islamic Higher Educations in The Entire Central Java and Yogyakarta". *Journal of Physics: Conference Series*. Vol 1339. <http://iopscience.iop.org/article/100.1088/17426596/1339/1/012112/pdf>. Diunduh pada tanggal 26 Januari 2023.
- Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin. 2018. "Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny". *Jurnal Komunikasi dan Pengajaran Islam*, Vol 3, No 2. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php.tabligh/article/view/626/257>. Diunduh pada tanggal 21 Agustus 2022.
- Setyonegoro, Agus, Akhyaruddin, Hilman Yusra. 2020. *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanti. 2018. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulistyarini, Dhanik, Anna Gustina Zainal. 2020. *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA Rizky.
- Sunarto. 2014. *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. Surabaya: Jaudar Press.
- Udin. 2019. *Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula*. Mataram: CV.Sanabil